

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibarat air yang mengalir, maka belajar merupakan sebuah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru yang juga dapat berpengaruh pada perubahan pola pikir dan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan pemahaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya, karenanya belajar diantaranya memiliki sifat mengalir, kontinu dan dinamis.

Belajar memiliki banyak pengertian, menurut beberapa ahli yang mengemukakan tentang arti belajar dari sudut pandang masing-masing diantaranya :

Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (2005), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* 1977, menulis bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Perubahan terjadi akibat adanya suatu

pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta-merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah.

Sedangkan Moh. Surya (1981:32), memberikan definisi belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa definisi belajar tersebut, maka dapat kita lihat ciri-ciri dari belajar, yaitu :

1. Adanya perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar;
2. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif);
3. Perubahan tersebut tidak berlangsung sesaat, melainkan melalui suatu usaha dan proses yang bersifat menerus akibat interaksi dengan lingkungan.

Kemampuan untuk belajar merupakan sebuah karunia Allah SWT yang mampu membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Allah SWT menciptakan manusia dengan segala kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu diberikannya akal kepada manusia untuk mampu belajar dan menjadi pemimpin di dunia ini. Ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia juga menganjurkan manusia untuk selalu melakukan kegiatan belajar.

Seperti yang termaktub dalam wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah SAW, yakni QS : Al-‘Alaq ayat 1-5. Ayat ini menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang bahwa aktivitas belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berupa menelaah, mencari, mengkaji, meneliti dan juga menyampaikan. Selain Al-Qur’an, Al-Hadist juga banyak menerangkan tentang pentingnya menuntut ilmu.

Agama Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhan-nya saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Pada sisi lain, Islam juga memandang setiap manusia mempunyai hak, kewajiban dan derajat yang sama dihadapan Allah SWT. Para penyandang Tunanetra seperti manusia yang awas pada umumnya, juga memiliki hak

mendapatkan kesempatan untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an. Namun, dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya, maka di dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam khususnya Al-Qur'an para penyandang Tunanetra akan mendapatkan kesulitan, hal itu dikarenakan keterbatasan daya pandang yang mereka miliki yang disebabkan oleh rusaknya mata atau penglihatan. Oleh karena itu, di dalam mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama Islam termasuk Al-Qur'an para penyandang Tunanetra membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain dan/atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang yang normal (sempurna).

Al-Qur'an adalah salah satu wahyu Allah yang diberikan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang ada di muka bumi ini. Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat yang luar biasa dan diberikan kepada Khotam Al-Anbiya' yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat muslim sedunia.

Al-Qur'an berisikan ajaran-ajaran Allah SWT, untuk memberikan petunjuk dan bimbingan yang benar kepada manusia sepanjang masa, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS: Al-Baqarah ayat 02, yang berbunyi:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَ رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Membaca Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang mulia, dan merupakan amalan shalih. karena barang siapa yang membaca Al-Qur'an, maka ia akan

mendapatkan pahala. Dan orang-orang yang selalu beramal shalih akan memperoleh ampunan dari Allah SWT. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an QS : Hud ayat 11, yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

Tetapi tidak semua umat muslim dapat melihat dan menggunakan indera penglihatannya dengan baik, karena banyak faktor yang mempengaruhi. Ada kalanya karena bawaan sejak lahir atau juga karena kecelakaan, sehingga dia tidak bisa melihat. Tapi itu bukanlah hambatan bagi setiap umat muslim yang memiliki keterbatasan khususnya keterbatasan dalam penglihatan untuk mengetahui isi Al-Qur'an.

Seorang muslim sudah seharusnya dapat mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Cara yang harus dilakukan agar kita faham isinya adalah dengan membacanya. Kewajiban mengamalkan isi Al-Qur'an juga termasuk penyandang Tunanetra muslim yang tidak mengalami hambatan kecerdasan. Orang yang awas penglihatannya mungkin ketika membaca Al- Qur'an bisa dilakukan dengan mudah, karena mereka bisa membaca langsung teks Al-Qur'an atau apabila dia ingin mempelajari arti dari Al-Qur'an, dia hanya membutuhkan terjemah Al-Qur'an yang sudah banyak beredar.

Berbeda dengan orang yang awas, penyandang Tunanetra membutuhkan alat bantu lain yang berbeda dengan kita, Al-Qur'an yang digunakan juga berbeda, apabila kita membaca Al-Qur'an dengan cara membaca huruf-huruf yang ada di

dalamnya, maka bagi para penyandang Tunanetra yang memiliki keterbatasan, mereka membaca Al-Qur'an dengan menggunakan jari-jarinya untuk meraba huruf-huruf dalam Al-Qur'an yang menggunakan huruf Braille selain itu dia juga membutuhkan bantuan orang lain.

Namun demikian pada kenyataannya tidak sedikit seseorang penyandang Tunanetra justru memiliki kemampuan yang lebih dibanding orang yang awas di dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dan banyak pula justru orang yang awas memiliki kesulitan di dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap cara penyandang Tunanetra yang membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Negeri A Pajajaran, didapati seorang peserta didik penyandang Tunanetra yang berinisial AGL, dimana saat peneliti akan melaksanakan ibadah shalat dzuhur di Musholla SLBN A Pajajaran tersebut, peneliti mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Quran yang dilantunkan oleh AGL di mushola tersebut. Lantunan yang begitu membuat peneliti terkesan akan bakat yang dimiliki AGL tersebut.

Peneliti merasa penasaran untuk bisa mengenal AGL tersebut, ternyata peserta didik AGL yang penyandang Tunanetra mampu menghafal surat-surat tanpa menggunakan Al-Quran Braille, dan tidak hanya sekedar menghafal tetapi mampu melantunkan ayat-ayat suci ini dengan baik dan benar

Peneliti melihat biasanya bagi orang yang awas dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan proses pengulangan yang bisa dikatakan berkali-kali dalam menghafalnya, tetapi AGL memiliki kelebihan dalam kekuatan penghafalannya. Ia

mampu mengulang hafalannya hanya dalam beberapa kali membaca saja. Modal terbesar bagi AGL adalah ingatan dan pendengarannya.

Peneliti bertanya lebih jauh kepada AGL, surat apa yang sedang dibacakan tersebut dan ternyata AGL mengetahuinya dan AGL mampu menjawab surat yang sedang dibacanya. Melihat kemampuan AGL yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat, maka peneliti sangat tertarik untuk melihat dan mengetahui lebih dalam bagaimana AGL ini dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengingatnya dengan jelas dan bagaimana strategi belajar AGL dalam proses penghafalannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada Pelaksanaan Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Tunanetra Di SLB Negeri A Pajajaran Kota Bandung. Dari focus penelitian tersebut, peneliti merinci menjadi beberapa sub focus masalah agar lebih terarah. Adapun sub-sub focus masalah tersebut adalah :

1. Bagaimanakah persiapan AGL dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?;
2. Bagaimanakah pelaksanaan AGL dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an?;
3. Bagaimanakah hasil yang diperoleh AGL dalam pembelajaran menghafal Al-Quran?.

C. Fokus Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Persiapan AGL dalam menghafal Al-Qur'an;
2. Pola belajar AGL dalam menghafal Al-Qur'an;
3. Kiat-kiat AGL dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk memperoleh gambaran tentang persiapan pembelajaran dalam menghafal Al-Quran pada peserta didik penyandang Tunanetra pada umumnya dan AGL pada khususnya;
 - b. Untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran dalam menghafal Al-Quran pada peserta didik penyandang Tunanetra pada umumnya dan AGL pada khususnya;
 - c. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh AGL dalam menghafal Al-Quran.
2. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:
 - a. Secara Praktis :
 - 1) Bagi Guru, dapat memberikan tambahan informasi tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an pada peserta didik penyandang Tunanetra;

2) Bagi Orang tua, diharapkan dapat memberikan informasi bahwa anak penyandang Tunanetra pun dapat memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini mampu menghasilkan manfaat secara teoritis yaitu mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tolak ukur kajian penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan peneliti tentang pengetahuan menghafal Al-Qur'an bagi penyandang Tunanetra khususnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.